

BAB 2

GAMBARAN UMUM ORGANISASI DAN OBJEK KEGIATAN

2.1 Deskripsi Organisasi



Gambar 2. 1 Logo GMLS

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan sebuah organisasi komunitas berbasis masyarakat yang berlokasi di Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Organisasi ini dibentuk sebagai bentuk kepedulian masyarakat lokal terhadap tingginya potensi bencana alam yang mengancam wilayah Lebak Selatan. Secara geografis, kawasan ini termasuk daerah yang memiliki karakteristik kerawanan bencana yang kompleks atau dikenal sebagai wilayah dengan ancaman multi-hazard. Berbagai jenis bencana berpotensi terjadi di wilayah tersebut, mulai dari banjir, tanah longsor, pergerakan tanah, gempa bumi, hingga tsunami yang dipicu oleh aktivitas seismik di zona subduksi selatan Pulau Jawa[9]

Tingginya tingkat risiko bencana, khususnya ancaman gempa bumi dan tsunami, mendorong lahirnya berbagai inisiatif masyarakat untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan dan mitigasi. Dalam konteks tersebut, GMLS hadir sebagai

wadah kolaborasi masyarakat yang berfokus pada pengurangan risiko bencana melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Kehadiran GMLS menjadi semakin penting mengingat wilayah pesisir Lebak Selatan berada pada kawasan yang berdekatan dengan sumber gempa megathrust di Samudra Hindia yang berpotensi memicu tsunami dengan dampak signifikan. Oleh karena itu, upaya mitigasi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan sinergi berbagai pemangku kepentingan melalui pendekatan pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, media, serta masyarakat secara luas.

Inisiatif yang dikembangkan oleh GMLS memperoleh perhatian dan dukungan dari berbagai lembaga, baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu lembaga yang turut berperan dalam mempromosikan dan mendukung pengembangan GMLS adalah U-Inspire Indonesia. Melalui berbagai kegiatan edukasi, peningkatan kapasitas masyarakat, dan kampanye kesiapsiagaan bencana, GMLS berhasil menunjukkan komitmennya dalam membangun budaya sadar risiko di masyarakat pesisir. Berkat upaya tersebut, Desa Panggarangan pada tanggal 5 November 2020 secara resmi dicanangkan sebagai salah satu dari tujuh desa di Indonesia yang diusulkan untuk memperoleh pengakuan sebagai komunitas Tsunami Ready oleh Intergovernmental Oceanographic Commission of UNESCO (IOC-UNESCO). Pencanangan tersebut dilakukan dalam rangkaian kegiatan *International Oceanographic and Tsunami Information Center (IOTIC) UNESCO World Tsunami Awareness Day* yang diselenggarakan di Desa Panggarangan.

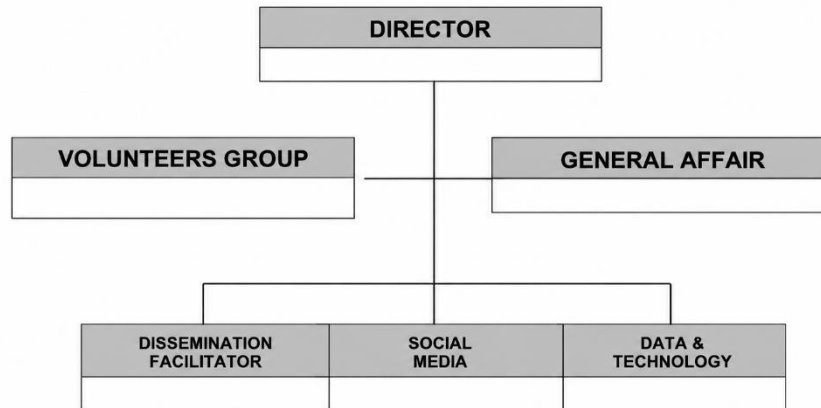
Perjalanan panjang yang ditempuh GMLS dalam membangun kapasitas masyarakat dan memenuhi berbagai indikator Tsunami Ready akhirnya membuahkan hasil. Pada tanggal 23 Maret 2022, GMLS memperoleh pengakuan dari National Tsunami Ready Board atas keberhasilannya dalam menginisiasi dan mengembangkan masyarakat siaga tsunami di wilayah Lebak Selatan. Selanjutnya, pada tanggal 26 November 2022, Desa Panggarangan secara resmi memperoleh pengakuan internasional dari IOC-UNESCO sebagai komunitas yang memenuhi standar kesiapsiagaan tsunami. Pengakuan tersebut menjadi pencapaian penting yang menunjukkan keberhasilan kolaborasi berbagai pihak dalam membangun ketangguhan masyarakat terhadap risiko bencana.

Selain menjalin kerja sama formal dengan berbagai institusi pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi kemanusiaan, dan mitra internasional, GMLS juga secara aktif membangun kemitraan dengan komunitas lokal dan jaringan relawan yang tersebar di wilayah sekitar Desa Panggarangan. Keberadaan relawan lokal memiliki peran strategis karena mereka menjadi penghubung langsung antara organisasi dan masyarakat. Para relawan terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari sosialisasi mitigasi bencana, pelatihan kesiapsiagaan, simulasi evakuasi, pendampingan masyarakat rentan, hingga dukungan operasional pada saat terjadi keadaan darurat. Peran mereka sangat penting dalam memastikan bahwa informasi kebencanaan dapat tersampaikan secara efektif hingga ke tingkat masyarakat paling bawah.

Melalui kolaborasi yang berkelanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan tersebut, GMLS berhasil membangun ekosistem mitigasi bencana yang kuat dan berkelanjutan di wilayah Lebak Selatan. Jaringan kemitraan yang luas tidak hanya memperkuat kapasitas kelembagaan GMLS dalam menjalankan berbagai program pengurangan risiko bencana, tetapi juga membuka peluang pengembangan inovasi, pemanfaatan teknologi, peningkatan kualitas edukasi kebencanaan, serta penguatan sistem kesiapsiagaan masyarakat berbasis komunitas. Berbagai capaian yang telah diraih menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam menciptakan ketangguhan wilayah terhadap ancaman bencana.

Ke depan, GMLS berkomitmen untuk terus memperluas ruang kolaborasi dengan berbagai pihak, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Upaya tersebut diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai ancaman bencana yang berpotensi terjadi di wilayah Lebak Selatan. Dengan memperkuat jaringan kemitraan, mengembangkan inovasi mitigasi berbasis masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif seluruh elemen pentahelix, GMLS berupaya mewujudkan visinya sebagai penggerak masyarakat.

2.2 Struktur Organisasi



Gambar 2. 2 Bagan Struktur Anggota GMLS

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) menerapkan struktur organisasi yang sederhana namun mampu mendukung pelaksanaan berbagai program mitigasi dan kesiapsiagaan bencana secara efektif. Struktur organisasi ini dirancang untuk memaksimalkan koordinasi antaranggota serta memastikan setiap program dapat dijalankan sesuai dengan tujuan organisasi. Meskipun jumlah personel inti relatif terbatas, pembagian tugas yang jelas memungkinkan GMLS untuk tetap responsif dalam menjalankan kegiatan mitigasi, edukasi masyarakat, hingga penanganan situasi darurat.

Berdasarkan struktur organisasi yang berlaku pada tahun 2026, GMLS dipimpin oleh seorang Director dan didukung oleh beberapa bidang utama yang terdiri atas General Affair, Dissemination Facilitator, Social Media, Data & Technology, serta Volunteers Group. Struktur organisasi GMLS dapat dilihat pada Gambar

Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian dalam struktur organisasi GMLS adalah sebagai berikut.

A. Director

Posisi Director dijabat oleh **Anis Faisal Reza** sebagai pendiri sekaligus pimpinan organisasi. Director memiliki peran strategis dalam menentukan arah

pengembangan organisasi serta memastikan seluruh program berjalan sesuai visi dan misi GMLS.

Tanggung jawab Director meliputi:

1. Menyusun kebijakan dan strategi organisasi dalam bidang mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.
2. Mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, sektor swasta, komunitas, maupun media.
3. Mengawasi pelaksanaan program mitigasi bencana dan Community Resilience Program.
4. Memastikan pemenuhan indikator Tsunami Ready yang menjadi salah satu fokus utama GMLS.
5. Memimpin pengambilan keputusan pada kondisi darurat serta mengoordinasikan penggunaan sumber daya organisasi selama proses tanggap bencana berlangsung.

B. General Affair

Posisi General Affair dijabat oleh **Resti Yuliani** yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan administrasi dan kebutuhan operasional organisasi.

Tugas General Affair meliputi:

1. Mengelola dokumen administrasi dan arsip organisasi.
2. Mengatur inventaris perlengkapan dan logistik yang dimiliki organisasi.
3. Menyusun jadwal pelaksanaan program, pelatihan, dan kegiatan sosialisasi.
4. Mendukung kebutuhan operasional berbagai kegiatan yang diselenggarakan GMLS.
5. Melakukan dokumentasi dan pelaporan kegiatan kepada mitra maupun lembaga terkait.

C. Dissemination Facilitator

Posisi Dissemination Facilitator dijabat oleh **Layla Rashida Anis** yang berperan dalam penyebaran informasi kebencanaan dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Tugas pada bidang ini meliputi:

1. Menyusun materi edukasi mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.
2. Menyelenggarakan kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan simulasi kebencanaan.
3. Memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam memahami risiko bencana yang ada di wilayahnya.
4. Mengembangkan metode komunikasi berbasis budaya lokal agar informasi lebih mudah diterima oleh masyarakat.
5. Mendukung pelaksanaan program Safari Kampung dan MARIMBA sebagai sarana edukasi kebencanaan berbasis komunitas.

D. Social Media

Posisi Social Media dijabat oleh **Adeline Syarifah Anis** yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan media digital organisasi.

Ruang lingkup tugasnya meliputi:

1. Membuat dan mengelola konten informasi mengenai mitigasi bencana.
2. Menyebarkan informasi terkait program dan kegiatan GMLS melalui berbagai platform media sosial.
3. Menjalin komunikasi dengan masyarakat melalui kanal digital organisasi.
4. Membantu publikasi kegiatan dan pencapaian organisasi.
5. Mendukung kampanye kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bencana.

E. Data & Technology

Posisi Data & Technology dijabat oleh **Dayah Fata Fadillah** yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan data dan pemanfaatan teknologi pendukung mitigasi bencana.

Tugas utama bidang ini meliputi:

1. Mengelola data kebencanaan dan data pendukung lainnya yang diperlukan organisasi.
2. Mengembangkan sistem pemetaan wilayah rawan bencana berbasis teknologi geospasial.

3. Mendukung operasional sistem peringatan dini yang digunakan oleh GMLS.
4. Melakukan pengolahan dan analisis data untuk mendukung pengambilan keputusan organisasi.
5. Mengembangkan pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

F. Volunteers Group

Selain personel inti organisasi, GMLS juga didukung oleh Volunteers Group yang terdiri atas relawan dari berbagai latar belakang.

Peran kelompok relawan meliputi:

1. Membantu pelaksanaan berbagai program dan kegiatan organisasi.
2. Mendukung kegiatan edukasi, pelatihan, dan simulasi kebencanaan di masyarakat.
3. Membantu distribusi bantuan logistik saat terjadi keadaan darurat.
4. Berpartisipasi dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi sarana mitigasi bencana.
5. Menjadi bagian dari tim respons awal ketika terjadi bencana di wilayah Lebak Selatan.

Struktur organisasi yang ringkas dan fleksibel tersebut memungkinkan GMLS untuk bergerak secara cepat dalam menjalankan program mitigasi maupun merespons situasi darurat. Melalui pembagian tugas yang jelas dan koordinasi yang baik antarbidang, GMLS mampu menjalankan berbagai inisiatif yang berfokus pada peningkatan ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana di wilayah Lebak Selatan.

2.3 Deskripsi Objek Kegiatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah organisasi berbasis masyarakat yang berfokus pada pengurangan risiko bencana melalui kegiatan mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana. Dalam menjalankan program-programnya, GMLS berpedoman pada visi dan misi yang menentukan

arah pengembangan organisasi serta pelaksanaan berbagai kegiatan kemanusiaannya. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi landasan bagi kepemimpinan organisasi, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka kerja untuk membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk perguruan tinggi yang terlibat dalam Humanity Project.

2.3.1 Visi Organisasi

Visi Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah:

"Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam."

Visi tersebut menggambarkan komitmen GMLS dalam membangun masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengenali risiko bencana, meningkatkan kesiapsiagaan, serta mampu merespons dan pulih secara mandiri ketika terjadi bencana. Melalui visi tersebut, GMLS berupaya menciptakan masyarakat yang tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga memiliki kapasitas sebagai pelaku utama dalam pengurangan risiko bencana melalui pendekatan berbasis komunitas (*community resilience*).

2.3.2 Misi Organisasi

Untuk mewujudkan visi tersebut, GMLS menjalankan beberapa misi utama sebagai berikut.

1. Membangun dan mengembangkan basis data kebencanaan yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kegiatan mitigasi dan tanggap darurat.
2. Membangun kemitraan dengan berbagai pihak, baik pemerintah, dunia usaha, organisasi kemanusiaan, akademisi, maupun komunitas sebagai bentuk kolaborasi dalam pengurangan risiko bencana.

3. Menyelenggarakan kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai mitigasi bencana kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman terhadap potensi ancaman yang ada di wilayah Lebak Selatan.
4. Meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui pelatihan, simulasi kebencanaan, serta penguatan kapasitas komunitas agar mampu merespons situasi darurat secara mandiri.
5. Mengembangkan jaringan komunitas yang responsif terhadap kejadian bencana sehingga proses koordinasi, penyebaran informasi, serta penanganan darurat dapat dilakukan secara lebih efektif.

Kelima misi ini menunjukkan bahwa GMLS tidak hanya berfokus pada respons bencana saat peristiwa terjadi, tetapi juga menekankan pada pencegahan, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung upaya mitigasi. Pendekatan ini selaras dengan konsep ketangguhan masyarakat, yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam membangun ketangguhan menghadapi bencana.

Pelaksanaan Humanity Project ke-5 oleh Universitas Multimedia Nusantara juga dirancang untuk mendukung perwujudan visi dan misi tersebut. Pengembangan aplikasi LOGEVA (Logistik Evakuasi) merupakan wujud penerapan teknologi informasi untuk mendukung pengelolaan data bencana dan logistik. Melalui sistem ini, GMLS memiliki sarana untuk mengelola data lokasi evakuasi, mencatat bantuan logistik, serta menghitung kebutuhan logistik dasar secara lebih cepat, akurat, dan sistematis. Dengan demikian, aplikasi yang dikembangkan ini berfungsi tidak hanya sebagai sistem informasi, tetapi juga sebagai alat pendukung pengambilan keputusan bagi operasi kemanusiaan di wilayah Lebak Selatan.